

EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) PADA REMAJA

GENDER-BASED VIOLENCE (GBV) PREVENTION EDUCATION IN ADOLESCENTS

Dwi Hariyanti¹

STIKES Surya Global Jl. Ringroad Selatan Potorono Banguntapan Bantul DIY,
Telp. 0274-4469098

e-mail : *(dwihiaryanti@stikessuryaglobal.ac.id, 085228737838)

ABSTRAK

Abstrak: Kekerasan Berbasis Gender (KBG) sebagai kekerasan langsung pada seseorang yang didasarkan atas gendernya. Bentuk perilaku tersebut meliputi kekerasan fisik, seksual, mental, pemaksaan, ancaman, ataupun perbuatan yang membatasi kebebasan seseorang berkaitan dengan gendernya. Peningkatan KBG hampir 50% di tahun 2022, sebanyak 338.496 pengaduan kasus kekerasan berbasis gender pada tahun 2021. Bahwa 1 dari 3 wanita pernah mengalami kekerasan fisik/seksual. Supaya kasus KBG tidak bertambah drastis, dibutuhkan pengenalan dan pemahaman bentuk kekerasan dan cara pencegahannya, salahsatunya dengan pemberian edukasi pada kelompok rentan/labil seperti remaja. Tujuan dari pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan berbasis gender yaitu agar siswa memiliki bekal yang baik terkait hal tersebut. Manfaat yang bisa didapatkan siswa yaitu mendapatkan bekal informasi yang baik dan bisa mensikapi dengan baik terkait dengan kekerasan berbasis gender, serta bisa memberikan informasi tersebut kepada orang lain. Jumlah siswa yang menjadi sasaran pengabdian yaitu 23 siswa. Metode yang digunakan yaitu edukasi interaktif dengan media audio visual aids/AVA. Sebelum dilakukan edukasi tingkat pengetahuan tentang pencegahan dalam kategori baik yaitu 70 persen dari 23 siswa, dan meningkat menjadi 87 persen setelah edukasi. Jadi edukasi kekerasan berbasis gender bisa meningkatkan pengetahuan sebesar 17 persen.

Kata kunci: kekerasan berbasis gender, perempuan, remaja

Abstract: Gender-Based Violence (GBV) is direct violence against a person based on their gender. This behavior includes physical, sexual, and mental violence, coercion, threats, or actions that limit a person's freedom related to their gender. GBV cases increased by almost 50% in 2022, with 338,496 complaints of gender-based violence cases in 2021. One in three women has experienced physical/sexual violence. To prevent a drastic increase in GBV cases, it is necessary to recognize and understand the forms of violence and how to prevent them, one of which is by providing education to vulnerable/unstable groups such as adolescents. The purpose of implementing gender-based violence prevention education is to provide students with good provisions regarding this matter. The benefits that students can get are getting good information and being able to respond appropriately to gender-based violence, and being able to share this information with others. The number of students who are the target of community service is 23 students. The method used is interactive education with audio-visual aids/AVA media. Before the education, 70 percent of 23 students had good knowledge about prevention, which increased to 87 percent after the education. Therefore, gender-based violence education can increase knowledge by 17 percent.

Keywords: adolence, Gender Based Violence (GBV), women

Volume 5 Nomor 2 Juli 2025

PENDAHULUAN

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan kekerasan langsung pada seseorang yang didasarkan atas seks atau gendernya. Definisi tersebut menurut *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Bentuk perilaku tersebut meliputi kekerasan fisik, seksual, mental, pemaksaan, ancaman, ataupun perbuatan yang membatasi kebebasan seseorang berkaitan dengan gendernya. Dari berbagai bentuk perilaku kekerasan berbasis gender tersebut dapat diuraikan lagi bentuk kejahatan yang mungkin terjadi. Misalnya kekerasan seksual yang dapat melahirkan kejahatan berupa pelecehan atau bahkan eksplorasi seksual. Atau contoh lain adalah kekerasan mental yang dapat menyebabkan kejahatan penyebaran berita *hoax* dan pencorengan nama baik yang memiliki motiv atau asumsi bias gender (Nadia, 2022).

Seakan berbanding terbalik dengan kegigihan dunia internasional dalam memerangi ketidaksetaraan gender, kasus kekerasan berbasis gender di Indonesia tercatat meningkat di tahun 2021 dibanding dengan tahun sebelumnya. Data pada Catatan Tahunan Komnas Perempuan–laporan berkala kasus kekerasan berbasis gender terhadap

perempuan di tingkat nasional setiap tahunnya—menyebutkan bahwa terjadi peningkatan KBG hampir 50% di tahun 2022. Terhimpun sebanyak 338.496 pengaduan kasus kekerasan berbasis gender pada tahun 2021, yang dikumpulkan melalui Badan Peradilan Agama, lembaga-lembaga layanan, dan Komnas Perempuan sendiri. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih perlu perjuangan yang panjang dalam membangun lingkungan hidup ataupun institusi yang setara gender (Nadia, 2022).

Demi mencegah maraknya kekerasan berbasis gender, sudah menjadi beban dan tanggung jawab bersama untuk memahami penyebab yang mengakar terjadinya berbagai catatan kasus tersebut. Sebenarnya penyebab kekerasan berbasis gender cukup beragam. Akan tetapi, tidak semua kekerasan, baik fisik maupun mental, dapat diidentifikasi dengan mudah penyebabnya. Kadang perlu penelahaan yang mendalam serta observasi yang intensif terhadap korban ataupun pelaku yang berkaitan (Nadia, 2022).

Kekerasan berbasis gender dapat menimpa siapa saja, yang paling berisiko yaitu perempuan. Menurut *United Nations Population Fund* (UNPF), 1 dari 3 wanita

pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual. Kekerasan berbasis gender sebagian besar tidak dilaporkan karena stigma masyarakat terhadap korban perempuan serta masih kurangnya akses bagi korban ke sumber daya dan sistem pendukung. *Gender Based Violence* (GBV) atau kekerasan berbasis gender adalah jenis kekerasan yang ditujukan pada individu berdasarkan jenis kelamin biologis atau identitas gendernya. Tindakan yang termasuk ke dalam kekerasan berbasis gender dapat berupa pelecehan seksual, fisik, verbal, emosional, dan psikologis, serta melakukan ancaman, paksaan, serta perampasan ekonomi atau pendidikan, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Menurut data WHO 2013, prevalensi kekerasan yang dilakukan oleh pasangan terdekat pada wanita pada kelompok usia 15-19 sebesar 29.4% (Utari, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Catatan tahunan (CATAHU) 2022 yaitu mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan

BADILAG 327.629 kasus. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020) (Komnas Perempuan, 2022). Menurut informasi yang disampaikan Kajian 21 Tahun Catatan Tahunan Komnas Perempuan, bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dalam dunia pendidikan pernah dilaporkan terjadi disekolah menengah atas tepatnya disalahsatu Madrasah Aliyah Daerah Bantul. Banyak korban kekerasan yang dilaporkan, korbannya adalah perempuan. Rentang usia balita sampai dengan 18 tahun, sangat signifikan korelasinya sebagai korban kekerasan dibanding usia dewasa. Usia 13 sampai dengan 18 tahun, lebih banyak dilaporkan sebagai korban kekerasan, dari pada sebagai pelaku. Berdasarkan informasi dari tempat pengabdian, disana belum rutin ada sosialisasi ataupun edukasi perihal kekerasan.

METODE

Sasaran dalam kegiatan ini yaitu siswa MAN 2 Bantul, kelas 11 otomotif sejumlah

23 siswa, yang mayoritas jurusan ini diminati oleh laki-laki dan sebagian kecil saja diminati perempuan. Pencegahan yang bisa dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kasus keekrasan salahsatunya yaitu dengan edukasi. Edukasi dilakukan pada bulan November tahun 2023 sampai dengan Januari tahun 2024. Pelaksanaan pengabdian dilakukan 3 kali pertemuan oleh 4 orang yang terdiri dari 1 ketua dan 2 anggota yang terdiri dari 1 anggota dosen yang bertugas mengkonsep materi dan memberikan edukasi, dan 2 mahasiswa menyiapkan media dan teknis yang lainnya. Media edukasi yang dipilih yaitu Audio Visual Aids yaitu film pendek *"Impossible Dream"* dan slide power point tentang Kekerasan berbasis gender, dengan metode ceramah dan diskusi. Tujuannya yaitu untuk memberikan informasi agar remaja meningkat pemahamannya, bisa bersikap dan berperilaku positif dan mengetahui cara melakukan pencegahan terhadap bentuk kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MAN 2 Bantul dengan diikuti oleh 23 siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu penyuluhan, diskusi dan

evaluasi. Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan materi selama 30 menit dengan menyampaikan materi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja dan kekerasan berbasis gender dan dilanjutkan dengan diskusi. Kegiatan diawali dengan melakukan pretest pada 23 siswa, untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa. Langkah selanjutnya dilakukan edukasi melalui penyajian materi dengan metode ceramah sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan berbasis gender. Sumber materi yang disampaikan berdasarkan Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMA dan Sederajat, yang diterbitkan oleh Kemenkes RI Tahun 2022.

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Prosentase
1	14	1	4,35
2	15	13	56,52
3	16	9	39,13
Jumlah		23	100,00
Responden terbanyak		melihat table diatas yaitu pada usia 15 tahun sebanyak 13 siswa (56,52%). Kedua yaitu usia 16 tahun sebanyak 9 siswa sebesar 39,13%, dan usia 14 tahun hanya ada 1 siswa dengan prosentase 4,35%.	

Tabel 2. Karakteristik sasaran berdasarkan jenis kelamin

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	18	78,3%
2	Perempuan	5	21,7%
	Jumlah	23	100%

Terlihat dalam tabel diatas bahwa laki-laki jumlahnya lebih banyak dibanding dengan perempuan.

b. Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender sebelum Edukasi

Tabel 3. Pretest Tingkat pengetahuan Pencegahan Kekerasan berbasis Gender

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	16	70%
2	Kurang baik	7	30%
	Jumlah	23	100%

Tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan berbasis gender sebelum dilakukan edukasi 70 persen siswa pengetahuan pencegahannya sudah baik yaitu 16 siswa, dan selebihnya masih dalam kategori kurang baik 30 persen yaitu 7 siswa.

c. Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Setelah Edukasi

Tabel 4. Posttest Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan berbasis Gender

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	20	87%
2	Kurang baik	3	13%
	Jumlah	23	100%

Tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan berbasis gender setelah dilakukan edukasi 87 persen siswa pencegahannya sudah baik yaitu 20 siswa, dan selebihnya masih dalam aktegori kurang baik 13 persen yaitu 3 siswa.

Terdapat peningkatan secara signifikan tingkat pencegahan kekerasan berbasis gender pada siswa dari 70% menjadi 87% setelah dilaksanakan kegiatan edukasi. Pengkajian tingkat pencegahan siswa dilakukan dengan memberikan kuesioner tentang pencegahan kekerasan berbasis gender sebanyak 10 poin pertanyaan pilihan ganda.

Berdasarkan evaluasi pengetahuan tentang pencegahan kekerasan berbasis gender yang dilakukan sebelum dan sesudah edukasi, terlihat ada peningkatan pengetahuan dari 16 siswa pada kategori baik menjadi 20 siswa. Kategori kurang baik menurun dari 7 siswa menjadi 3 siswa.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel distribusi frekuensi yaitu table 2 dan table 3 diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pencegahan kekerasan berbasis gender yang dilakukan sebelum dan sesudah edukasi, terlihat ada peningkatan

pengetahuan, dari 16 siswa pada kategori baik menjadi 20 siswa. Pada kategori kurang baik menurun dari 7 siswa menjadi 3 siswa. Hasil tersebut memperlihatkan terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum edukasi dengan setelah dilakukan edukasi, walaupun peningkatannya tidak terlalu tinggi.

Pengetahuan yang baik bagi remaja akan menjadikan generasi penerus bangsa yang semestinya sehat dan produktif. Namun bagi para korban kekerasan sangat dapat mengganggu kondisi mentalnya. Korban kekerasan harus dibantu sepenuhnya untuk memulihkan kondisinya, terutama psikologis, serta memperoleh keadilan hukum (Rindu et al., 2022).

Remaja menghadapi berbagai permasalahan termasuk kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Terbatas dalam mengakses informasi terbatasnya institusi dipemerintahan yang menangani permasalahan remaja secara khusus. Selain itu, belum ada undang-undang yang mengakomodir hak-hak remaja, dan belum ada kurikulum kesehatan reproduksi pada remaja (Kasim & Kadrianti, 2022).

Kegiatan pengabdian ini kami memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan berbasis gender melalui langkah-langkah sebagai berikut yaitu: 1)

Memberikan sosialisasi terkait topik kekerasan berbasis gender yang juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan internet yang salah dan dapat menjadi korban kekerasan. 2) Memberikan edukasi kepada siswa siswi untuk bisa menjadi agen perubahan bagi remaja lainnya untuk berperilaku sehat dan produktif. 3) Mendorong para remaja untuk meningkatkan literasi tentang kekerasan berbasis gender serta upaya pencegahannya. 4) Memberikan edukasi agar menjadi remaja yang peka, memiliki rasa simpati dan empati jika menemukan kawan atau dilingkungan yang mengalami kekerasan. 5) Sosialisasi undang-undang kekerasan seksual kepada guru dan remaja dilingkungan sekolah dalam rangka memberikan pemahaman yang baik dan komprehensif tentang upaya pencegahan, penanganan dan pemberantasan kejahatan kekerasan berbasis gender.





Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Kekerasan Berbasis Gender

Peran masyarakat terutama teman sebaya sangat memungkinkan untuk pencegahan kekerasan yang ada di lingkungan masyarakat karena dapat saling menambah wawasan dan memiliki kesadaran untuk saling menjaga satu dengan yang lain (Jaman & Zulfikri, 2022). Kesadaran tersebut jika dipupuk dapat menumbuhkan semangat kolektif untuk pencegahan kekerasan dan menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan. Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai jenis-jenis kekerasan, dampak kekerasan, dan langkah-langkah pencegahan kekerasan

dapat melindungi dan membuat lingkungan jauh dari perilaku kekerasan (Joni & Surjaningrum, 2020). Kegiatan sosialisasi penting bagi masyarakat terutama generasi muda agar dapat memahami dan semakin sadar akan bahaya kekerasan, sehingga generasi muda dapat berpilaku adil gender tanpa kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM pada siswa MAN 2 Bantul berjalan dengan lancar dan semua siswa antusias mengikuti edukasi sehingga kegiatan PKM ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan berbasis gender. Dengan bekal pengetahuan yang baik siswa akan tahu bagaimana mencegah kekerasan dan menyikapinya yang bisa jadi terjadi di lingkungan pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi yang berkelanjutan dan tersistem sangat dibutuhkan. Pelaksanaannya bisa melalui kemitraan antara praktisi Kesehatan, perguruan tinggi dan lainnya guna meningkatkan Kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada STIKES Surya Global yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dan kami sampaikan terimakasih kepada MAN 2 Bantul yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk kami melakukan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaman, U. B., & Zulfikri, A. (2022). *Peran serta Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual dihubungkan dengan UU No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains, 1(01), 01-07.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). *Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak*. Jurnal Diversita, 6(1), 20-27.
- Kasim, J., & Kadrianti, E. (2022). *Edukasi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep*. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(10), 2771-2776.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMA dan Sederajat*.
- Komnas Perempuan. (2022). *Press Release Komnas Perempuan Tahun 2023*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Nadia, S. (2022). *Mengulas Kekerasan Berbasis Gender Perlu atau Tabu*. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpk_nl-pontianak/baca-artikel/15279/Mengulas-Kekerasan-Berbasis-Gender-Perlu-atau-Tabu.html
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Panut, P. (2022). *Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas, 2(1), 148-154.
- Utari, R. (2022). *Mengenal Kekerasan Berbasis Gender dan Jenis-jenisnya*. SehatQ. <https://www.sehatq.com/artikel/kekerasan-berbasis-gender>